



## Problematika Melanggar Aturan Sekolah (Studi Kasus Siswa yang Melanggar Aturan Dalam Proses Pembelajaran di SMKN 1 Bukittinggi)

**Lastri Lastri**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

E-mail: [lastriad23@gmail.com](mailto:lastriad23@gmail.com)

**Elviana Elviana**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

E-mail: [elviana@uinbukittinggi.ac.id](mailto:elviana@uinbukittinggi.ac.id)

**Nelmita Nelmita**

SMK Negeri 1 Bukittinggi

**Abstract.** *This article explores a case study of students violating rules at SMKN 1 Bukittinggi, focusing on the types of violations, triggering factors, the impact on academic achievement, and the school's efforts to address the issue. Utilizing a qualitative approach, including interviews, observations, and content analysis, this research delves into the complex internal dynamics of the school and external factors influencing student behavior. The research results highlight various rule violations, starting from non-compliance with class rules such as violations of the rules in the PBM. Triggering factors encompass personal aspects, family environment, and social pressures. The school has implemented various mentoring programs. Nevertheless, continuous evaluation is necessary to adjust the effectiveness of these programs. The role of parents is also acknowledged as crucial in supporting the school's efforts. By recommending measures such as community involvement, policy reinforcement, and the use of technology for monitoring, this article presents a comprehensive perspective to assist schools in addressing similar challenges. It is anticipated that these findings contribute positively to further discussions on enhancing discipline and the learning environment in vocational high schools.*

**Keywords:** *School Discipline, Student Rule Violations, Vocational High School*

**Abstrak.** Artikel ini mengeksplorasi studi kasus siswa yang melanggar aturan di SMKN 1 Bukittinggi, yang melibatkan kekhawatiran terhadap peningkatan insiden pelanggaran aturan yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami permasalahan yang muncul sehubungan dengan pelanggaran aturan di sekolah, khususnya dalam konteks proses pembelajaran di SMKN 1 Bukittinggi dengan fokus pada jenis pelanggaran, faktor pemicu dan upaya sekolah dalam menanggulangi masalah ini. Melalui pendekatan kualitatif, wawancara, observasi, dan analisis konten, penelitian ini membahas kompleksitas dinamika internal sekolah dan faktor eksternal yang memengaruhi perilaku siswa. Hasil penelitian menyoroti beragam pelanggaran aturan, mulai dari ketidakpatuhan terhadap tata tertib kelas seperti pelanggaran terhadap aturan dalam PBM. Faktor pemicu melibatkan aspek pribadi, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Sekolah telah menerapkan berbagai program pembinaan terhadap siswa yang telah melanggar aturan sekolah. Meskipun demikian, evaluasi kontinu diperlukan untuk menyesuaikan efektivitas program-program tersebut. Peran orang tua juga diakui sebagai kunci untuk mendukung upaya sekolah. Dengan merekomendasikan langkah-langkah seperti pelibatan masyarakat, pemantapan kebijakan, dan penggunaan teknologi untuk pemantauan, artikel ini menyajikan pandangan komprehensif untuk membantu sekolah-sekolah dalam menghadapi tantangan serupa. Diharapkan temuan ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembahasan lebih lanjut tentang peningkatan disiplin dan lingkungan belajar di sekolah menengah kejuruan.

**Kata kunci:** Disiplin Sekolah, Pelanggaran Aturan Siswa, Sekolah Menengah Kejuruan

## **PENDAHULUAN**

Kemajuan teknologi di bidang informasi yang sangat pesat menimbulkan berbagai pengaruh, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Pengaruh yang bersifat positif antara lain, terbukanya jendela informasi di berbagai ilmu pengetahuan dari dalam maupun luar negeri, munculnya bermacam-macam media masa dan film yang sifatnya menambah pengetahuan. Pengaruh yang bersifat negatif antara lain munculnya berbagai tayangan di sosial media yang tidak sesuai dengan perkembangan anak dan budaya bangsa Indonesia. Selain itu banyak film yang menayangkan cerita tentang perilaku menyimpang siswa di sekolah, dan juga berita tentang perilaku masyarakat yang tidak disiplin, misalnya kejadian Selasa tanggal 3 Pebruari 2009 terjadi tindak anarkis saat massa melakukan demo menuntut pembentukan Provinsi Tapanuli, massa melakukan perusakan bangunan yang kemudian berbuntut tewasnya ketua DPRD Sumatera Utara Abdul Aziz karena aksi pengeroyokan oleh massa, yang ditayangkan hampir disetiap stasiun televisi dan surat kabar.

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pentingnya pendidikan di sekolah membuat seluruh komponen yang ada di sekolah menyadari arti pentingnya tata tertib di sekolah. Elizabeth B Hurlock (dalam Nuragusta, 2010: 2) mengatakan bahwa disiplin adalah cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral yang disetujui kelompok. Sebagaimana pengamatan di lapangan banyak siswa yang sering melanggar aturan sekolah, misalnya memakai seragam sekolah dengan atribut tidak lengkap, terlambat masuk kelas, baju tidak dimasukkan, tidak mengikuti upacara tanpa ijin, tidak mengerjakan tugas, tidak mengikuti olahraga tanpa ijin, dan membolos. Perilaku-perilaku inilah yang disebut pelanggaran terhadap peraturan sekolah. Apabila pelanggaran-pelanggaran ini tidak segera diatasi dikhawatirkan dapat merusak nama baik sekolah dan menghambat proses belajar mengajar yang berdampak pada menurunnya prestasi siswa.

Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Petunjuk Teknis Disiplin dan Tata Tertib (dalam Nuragusta, 2010:3) memuat bahwa tata tertib merupakan seperangkat peraturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh sejumlah komponen sekolah. Penegakkan tata tertib sekolah harus dimulai dari komponen di sekolah itu sendiri, yaitu kepala sekolah, guru, semua siswa dan unsur masyarakat sebagai salah satu penentu kebijakan sekolah. Sebagai lembaga

pendidikan, sekolah mempunyai fungsi dan tugas edukatif yang meliputi tiga dimensi mendidik yang menghasilkan etika dalam pergaulan, mengajar, menghasilkan kecerdasan dan melatih menghasilkan keterampilan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku melanggar aturan sekolah merupakan perilaku menyimpang dan dapat menimbulkan masalah.

Adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan berfungsi membantu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. Guru dan guru BK sebagai pendidik, yang merupakan tokoh panutan, dan rujukan bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru perlu memiliki standar kualitas pribadi bagi anak didiknya, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru mesti mengetahui, serta memahami terkait nilai, norma, moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru bersama guru BK selain berkewajiban melakukan pembelajaran terhadap siswa, juga dituntut untuk membantu membimbing siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah menjadi siswa yang mematuhi tata tertib sekolah. Pemberian bimbingan terhadap siswa membutuhkan pengelolaan yang baik, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari pelaksanaan bimbingan dan konseling yang baik dan matang. Prayitno (dalam Nuragusta, 2010:3) menjelaskan masalah adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan kesulitan bagi dirinya sendiri dan orang lain dan perlu dihilangkan. Supaya biasa memberi bantuan yang tepat guru perlu mengenali dan memahami siswanya yang sering melanggar aturan sekolah.

SMKN 1 Bukittinggi, sebagai lembaga pendidikan menengah kejuruan, memiliki peraturan yang jelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, seperti halnya di banyak sekolah, tidak jarang siswa yang terlibat dalam pelanggaran aturan. Melalui studi kasus ini, kita akan mengeksplorasi situasi di mana siswa-siswa di SMKN 1 Bukittinggi melanggar aturan sekolah dan dampaknya terhadap proses pembelajaran serta suasana di sekolah tersebut.

Pelanggaran aturan dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari kedisiplinan di kelas hingga perilaku di luar jam pelajaran. Dengan menganalisis kasus-kasus konkret, kita dapat memahami penyebab di balik perilaku melanggar tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan upaya sekolah dalam menanggulangi masalah ini. Perlu dicatat bahwa pemahaman mendalam tentang setiap kasus pelanggaran aturan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang dinamika internal sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya

akan menyoroti pelanggaran itu sendiri, tetapi juga upaya pihak sekolah dalam merespon serta menciptakan solusi yang efektif.

Dengan merinci kasus-kasus tertentu di SMKN 1 Bukittinggi, kita dapat mengidentifikasi pola perilaku yang mungkin muncul di kalangan siswa. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas cara sekolah dapat meningkatkan efektivitas upaya disiplin dan pembinaan. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap kasus-kasus pelanggaran aturan di SMKN 1 Bukittinggi, artikel ini akan memberikan pandangan yang komprehensif tentang tantangan yang dihadapi sekolah dalam menjaga disiplin siswa. Dengan demikian, pembaca akan dapat menilai keberhasilan dan tantangan yang dihadapi sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, mendukung, dan berorientasi pada pembelajaran yang positif.

Meskipun SMKN 1 Bukittinggi menetapkan aturan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, tidak dapat dihindari bahwa beberapa siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam mematuhi norma-norma tersebut. Oleh karena itu, artikel ini juga akan membahas apakah ada faktor lingkungan, sosial, atau pribadi yang dapat menjadi pemicu perilaku melanggar aturan. Selain itu, kita akan membahas peran orang tua dalam mendukung upaya sekolah. Keterlibatan orang tua dapat menjadi kunci untuk membentuk karakter dan perilaku positif siswa. Oleh karena itu, artikel ini akan menggali sejauh mana keterlibatan orang tua dalam mendukung sekolah dan menyelesaikan masalah pelanggaran aturan.

Dengan merangkum kasus-kasus pelanggaran aturan di SMKN 1 Bukittinggi, artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi tata kelola sekolah. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan panduan bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan belajar mereka. Penelitian ini tidak hanya memberikan analisis terhadap situasi saat ini, tetapi juga mengusulkan solusi-solusi konstruktif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif. Dengan demikian, SMKN 1 Bukittinggi dapat terus berkembang sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan siswa-siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan selama PPL di SMK Negeri 1 Bukittinggi, yaitu dari 22 Agustus-10 November 2023, banyak sekali siswa yang melanggar aturan sekolah, seperti cabut pada saat jam pelajaran, terlambat datang ke sekolah, tidak masuk pada saat jam pelajaran tertentu seperti jam olahraga, sering izin saat jam pelajaran, dan main hp saat guru menerangkan pelajaran, serta sering alfa atau tanpa keterangan. Disini Peneliti memfokuskan pada siswa kelas X TKP yang melanggar aturan sekolah.

Bertolak dari uraian tersebut di atas dan agar mencapai sasaran yang diharapkan perlu diadakan kajian secara mendalam dengan studi kasus. Studi kasus adalah pengkajian secara mendalam tentang suatu masalah. Penelitian di sini memilih judul “studi kasus siswa yang melanggar aturan dalam pbm di smkn 1 bukittinggi”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian untuk studi kasus siswa yang melanggar aturan di SMKN 1 Bukittinggi akan melibatkan pendekatan kualitatif yang mendalam. Metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang di tunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Metode penelitian studi kasus meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu (Sugiyono, 2017:213).

Pertama, peneliti akan melakukan wawancara dengan berbagai pihak terkait, termasuk siswa yang terlibat dalam pelanggaran, guru, dan staf sekolah. Wawancara ini akan membantu memahami latar belakang serta faktor-faktor pemicu pelanggaran aturan. Selain itu, observasi langsung di lingkungan sekolah akan dilakukan untuk memantau perilaku siswa dan suasana di kelas maupun di luar jam pelajaran. Dokumentasi dari catatan disiplin, laporan kejadian, dan interaksi sehari-hari akan menjadi sumber data tambahan. Analisis konten juga akan digunakan untuk mengeksplorasi pola perilaku dan tren pelanggaran aturan dari waktu ke waktu. Kombinasi metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran holistik terhadap kasus-kasus pelanggaran aturan di SMKN 1 Bukittinggi serta faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku melanggar aturan di kalangan siswa.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL**

### **1. Gambaran Umum Pelanggaran Aturan**

Pelanggaran merupakan perilaku menyimpang untuk melakukan tindakan menurut kehendak sendiri tanpa memperhatikan peraturan yang telah dibuat, siswa yang melanggar tata tertib adalah siswa yang tidak mematuhi peraturan tata tertib yang telah disepakati oleh semua pihak sekolah. Pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa tidak terlepas dari perilaku menyimpang, maka dari itu perlu mendapat penanganan dari guru BK agar tidak mengarah ketindakan yang lebih berbahaya.

Perkembangan anak usia SMA/ SMK ada pada masa rentang 16-18 tahun, usia ini ada pada masa remaja akhir. Memasuki jenjang SAMA/SMA pelayanan bimbingan dan konseling harus lebih intensif dan lebih lengkap dibandingkan dengan pelayanan bimbingan dan konseling disatuan pendidikan dibawahnya (Syaqawi, 2019:163).

Berdasarkan data yang telah terkumpul baik melalui pra riset dan riset pada penelitian ini yang telah dilakukan pada siswa di SMK Negeri 1 Bukittinggi. Dan dibuktikan dengan observasi dan wawancara, dimana ditemukan bahwa pelanggaran aturan di SMKN 1 Bukittinggi sangat kompleks sekali. Namun di sini peneliti membatasi pada pelanggaran aturan pada saat proses PBM, seperti :

a. Terlambat datang ke sekolah

Terlambat merupakan perbuatan yang di sengaja oleh seseorang karena alasan tertentu. Terlambat datang ke sekolah merupakan pelanggaran tata tertib di SMK Negeri 1 Bukittinggi. Dimana siswa setiap pagi harus berbaris mulai dari jam 06.50-07.15. Sehingga siswa yang datang lewat dari jam 07.15, termasuk ke dalam siswa yang terlambat. Dan biasanya mereka akan di beri sanksi, seperti dinasehati, nama di tulis dalam buku terlambat, dan harus meminta surat izin masuk kelas. Ketika hari senin mereka yang terlambat barisannya akan dipisahkan dari siswa yang tidak terlambat. Saat upacara selesai, maka mereka akan di suruh untuk hormat di lapangan selama 15 menit.

Pelanggaran terlambat datang ke sekolah yang di alami oleh siswa SMKN 1 Bukittinggi dengan alasan, jarak rumah yang jauh dari sekolah, ban motor bocor, hari hujan, terlambat bangun, jalan kaki. Karena terlambat inilah mereka sering ketinggalan jam pelajaran, dan sebagian siswa banyak yang melakukan pelanggaran ini berulang kali. Sampai diberikan peringatan oleh gurunya.

b. Tidak masuk pada saat jam pelajaran di mulai

Tidak masuk pada saat jam pelajaran dimulai juga merupakan pelanggaran yang sengaja dilakukan oleh siswa. Dimana ketika bel masuk berbunyi siswa biasanya akan tetap santai di kantin, bahkan sampai 30 menit pelajaran di mulai mereka baru akan masuk ke dalam kelas. Dan diasanya mereka akan membuat alasan bahwa mereka terlambat keluar dari kelas.

c. Sering alfa atau tanpa keterangan

Sering alfa merupakan salah satu pelanggaran di SMKN 1 Bukittinggi, dimana mereka tidak memberikan keterangan atau surat izin kepada pihak sekolah terkait alasan mereka tidak hadir. Bahkan ada dari siswa yang alfa atau tanpa keterangan selama

1 bulan. Sehingga guru BK menelvon orang tua siswa dan meminta untuk datang ke sekolah.

d. Bermain HP saat guru menerangkan pelajaran

Menggunakan HP saat pembelajaran sebenarnya di boleh oleh guru dengan catatan ketika guru sudah memerintahkan untuk mengeluarkan hp. Namun, masih banyak siswa yang mengeluarkan hp ketika guru tidak memerintahkan. Dan biasanya siswa yang kedapatan, hpnya akan diambil, kemudian diserahkan kepada guru BK. Guru BK meminta izin kepada siswa untuk memeriksa hp siswa, jika ditemukan situs yang tidak baik, maka siswa akan diberikan surat panggilan orang tua.

2. Faktor Pemicu Pelanggaran Aturan

Perilaku melanggar aturan dapat terjadi karena beberapa hal. Priyatno dan Amti (2003:61) menjelaskan kemungkinan penyebab perilaku tidak disiplin melaksanakan tata tertib ada 5, yaitu:

- a. Siswa yang bersangkutan terbiasa hidup terlalu bebas, baik di rumah maupun di masyarakat.
- b. Tindakan yang dilakukan terhadap pelanggaran terlalu keras sehingga siswa mereaksi secara tidak wajar (negatif).
- c. Tidak begitu memahami kegunaan masing-masing aturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah, aturan tersebut tidak didiskusikan dengan siswa sehingga siswa hanya terpaksa mengikutinya.
- d. Ciri khas perkembangan remaja yang agak “ sukar diatur ” tetapi “ belum dapat mengatur diri sendiri “.
- e. Ketidaksukaan terhadap mata pelajaran tertentu dilampiaskan pada tidak disiplin melaksanakan tata tertib sekolah.

Menurut Bimo Walgito (2003:54) pelanggaran kedisiplinan terhadap tata tertib sekolah seringkali disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal yang terdapat dalam diri sendiri dan faktor eksternal dari pengaruh lingkungan luar. Secara rinci dilihat dibawah ini :

- a. Faktor internal misalnya, rasa malas yang timbul dari dalam diri sendiri, kurangnya rasa tanggung jawab, ingin mencari perhatian dan kurang religius.
- b. Faktor eksternal misalnya, lingkungan keluarga atau orang tua yang kurang memperhatikan anak, orang tua bercerai, tinggal terpisah dengan orang tua, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang kurang baik juga sangat mempengaruhi.

Adapun berdasarkan hasil wawancara dan observasi analisis kasus menunjukkan bahwa faktor-faktor pemicu melanggar aturan melibatkan kombinasi dari faktor pribadi, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Banyak dari siswa yang melanggar aturan merupakan siswa yang patuh saat di SMP dan MTS. Namun, ketika masuk SMK, mereka bertemu dengan banyak teman dari berbagai sekolah, dan berbagai kepribadian. Sehingga tanpa sadar mereka terhasut oleh teman-teman yang sudah terbiasa melanggar aturan. Di tambah lagi yang berasal dari keluarga broken home, biasanya siswa tersebut akan suka mencari perhatian dari guru dan teman-temannya. Terkadang berdampak terhadap pelanggaran aturan terkhususnya saat PBM. Kejadian-kejadian ini memberikan gambaran tentang kompleksitas penyebab di balik perilaku siswa yang melanggar aturan.

### 3. Upaya Pembinaan dan Disiplin Sekolah

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah adalah (Abrasy, 2010:10):

- a. Menanamkan akhlak yang mulia.
- b. Memberikan pemahaman di dalam jiwa para peserta didik tentang pentingnya mematuhi peraturan, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal yang tercela.
- c. Berpikir secara rohaniah dan insaniah atau berkemanusiaan.
- d. Menggunakan waktu buat belajar ilmu dunia dan imu-ilmu agama tanpa memandang keuntungankeuntungan materi.

Upaya-upaya lain yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah adalah (Tu'u, 2004:75):

- a. Bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka
- b. Terampil berkomunikasi yang efektif sehingga mampu menerima perasaan dan mendorong kepatuhan siswa
- c. Menunjukkan secara tepat perilaku yang salah, sehingga membantu siswa dalam mengatasinya dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah
- d. Membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri
- e. Bersikap sebagai orang dewasa terutama ketika berhadapan dengan siswa yang menghadapi masalah
- f. Mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan, guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab.

- g. Melaksanakan peraturan.
- h. Menciptakan lingkungan yang kondusif
- i. Sikap yang tegas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK yang dilakukan di SMKN 1 Bukittinggi, bahwa siswa yang melanggar aturan sering kali mendapatkan nasehat, peringatan baik dari guru BK, wali kelas, bahkan dari kepala jurusan masing-masing yang ada di sekolah. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh guru yaitu menasehati, memberikan hukuman, dan bekerjasama dengan orang tua siswa:

a. Menasehati

Guru sebagai pendidik dan orang tua ke dua siswa di sekolah, memiliki wewenang untuk memberikan nasehat terhadap siswa yang melanggar aturan. Guru-guru di SMKN 1 Bukittinggi sering kali memberikan nasehat kepada siswa betapa pentingnya untuk mentaati aturan sekolah. Apalagi di SMKN 1 ini termasuk sekolah yang peraturannya sangat ketat. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang banyak mengeluh karena tidak sanggup dengan aturan di SMKN 1 Bukittinggi ini. Meskipun demikian, masih banyak siswa yang tetap melanggar aturan. Padahal Wali Kelas, Guru BK, dan staf sekolah telah memberikan motivasi dan dorongan terhadap siswa-siswa yang suka melanggar aturan sekolah. Seperti anjuran untuk tetap mempertahankan sikap dan kehadirannya, untuk mengerjakan tugas tepat waktu, jika izin mesti melampirkan surat izin dari rumah sakit.

b. Memberikan hukuman

Guru yang berperan sebagai orang tua di sekolah bertanggung jawab dalam mendidik siswanya. Termasuk memberikan sanksi ketika siswanya telah melanggar aturan sekolah. Ketika sudah memberikan bimbingan, peserta didik tetap melakukan kesalahan yang sama, maka guru BK akan mengeluarkan Surat Peringatan Pertama (SP<sub>1</sub>) yang diketahui oleh kepala jurusan. Dan biasanya guru BK akan memeriksa absensi siswanya satu kali dalam seminggu, sehingga di sana akan terlihat siswa yang sering alfa, cabut, izin, dan tidak tertib saat PBM. Jika mereka sudah pernah di nasehati, namun tetap tidak mengindahkan, maka akan dipanggil orang tuanya, kemudian akan diberikan SP yang sesuai dengan tingkat pelanggarannya. Di SMKN 1 Bukittinggi ada 3 SP yaitu SP<sub>1</sub>, SP<sub>2</sub>, dan SP<sub>3</sub>. Jika siswa sudah sampai pada SP<sub>3</sub>, maka dia akan di suruh untuk memilih apakah akan tinggal kelas atau mengundurkan diri, kemudian pindah ke sekolah lain.

c. Bekerjasama dengan orang tua

Bekerjasama dengan orang tua siswa sangat diperlukan sekali, supaya guru juga mendapatkan informasi tentang siswanya. Selain itu, guru juga membuat group dengan orang tua siswa, sehingga satu kali seminggu guru akan memberikan informasi kepada para orang tua terkait kondisi anak mereka di sekolah. Sehingga orang tua akan mengetahui apakah anaknya belajar dengan baik di sekolah. Selain itu kesalah pahaman antara orang tua dengan guru juga terhindari.

4. Peran Orang Tua dalam Penanganan Pelanggaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru BK Di SMKN 1 Bukittinggi Keterlibatan orang tua memiliki dampak yang signifikan dalam menanggulangi pelanggaran aturan. Kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab bersama dalam mendidik anak. Kolaborasi yang dilakukan dengan orang tua siswa, akan mendapatkan informasi dan data terkait perilaku siswa ketika di rumah, selain itu guru BK ataupun guru wali kelas di SMKN 1 Bukittinggi dapat memberikan arahan dan informasi kepada orang tua dalam membina anaknya supaya tidak mengulangi perbuatan yang sama.

5. Alternatif Penyelesaian Masalah

Setelah dilakukan wawancara dan observasi diketahui penyebab siswa sering melanggar atura. Maka para guru, terkhususnya guru BK dapat melakukan langkah berikut ini:

a. Pentingnya Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum untuk membentuk nilai-nilai positif dan etika siswa. Ini dapat membantu mencegah pelanggaran aturan dengan membangun landasan moral yang kuat.

b. Rekomendasi untuk Peningkatan Sistem Pengawasan dan Pencegahan

Berdasarkan temuan-temuan ini, diperlukan langkah-langkah konkret untuk memperkuat sistem pengawasan dan pencegahan. Rekomendasi termasuk pelatihan lebih lanjut bagi staf sekolah, peningkatan keterlibatan orang tua, dan evaluasi berkala terhadap efektivitas program-program pembinaan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan SMKN 1 Bukittinggi dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung bagi seluruh siswa.

c. Perluasan Jaringan Dukungan Psikologis

Dalam melihat siswa yang terlibat dalam pelanggaran aturan, perlu adanya perluasan jaringan dukungan psikologis. Program konseling dan pendampingan

individu dapat membantu siswa mengatasi masalah pribadi yang mungkin menjadi pemicu perilaku melanggar aturan.

d. Penggunaan Teknologi untuk Pemantauan dan Intervensi

Integrasi teknologi dapat membantu memantau dan mengintervensi kasus pelanggaran secara lebih efisien. Sistem informasi sekolah dapat digunakan untuk melacak tren perilaku siswa dan memberikan peringatan dini kepada pihak yang berkepentingan.

e. Penyuluhan dan Edukasi untuk Siswa

Program penyuluhan dan edukasi langsung kepada siswa tentang konsekuensi dari pelanggaran aturan dapat meningkatkan kesadaran mereka. Pemahaman yang lebih baik tentang dampak negatif dari perilaku melanggar dapat menjadi langkah awal menuju perubahan positif.

f. Monitoring Dampak Program Pembinaan

Evaluasi terus-menerus terhadap efektivitas program pembinaan perlu dilakukan. Dengan memonitor dampaknya, sekolah dapat mengidentifikasi area-area yang perlu perbaikan dan membuat penyesuaian yang diperlukan.

g. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal

Melibatkan pihak eksternal seperti lembaga kesehatan mental, organisasi masyarakat, dan lembaga penelitian dapat memberikan sumber daya tambahan dalam menangani masalah pelanggaran aturan secara holistik.

h. Pengembangan Rencana Aksi Bersama

Pembentukan rencana aksi bersama yang melibatkan guru, staf sekolah, orang tua, dan siswa dapat meningkatkan keterlibatan semua pihak dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung.

Reisman dan Payne (dalam E. Mulyasa 2003) menjelaskan strategi umum merancang disiplin siswa, yaitu :

- a. Konsep diri; untuk menumbuhkan konsep diri siswa sehingga siswa dapat berperilaku disiplin, guru disarankan untuk bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka
- b. Keterampilan berkomunikasi; guru terampil berkomunikasi yang efektif sehingga mampu menerima perasaan siswa dan mendorong kepatuhan siswa
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami; guru disarankan dapat menunjukkan secara tepat perilaku yang salah, sehingga membantu siswa dalam mengatasinya, memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah

- d. Klarifikasi nilai; guru membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri
- e. Analisis transaksional; guru disarankan belajar sebagai orang dewasa terutama ketika berhadapan dengan siswa yang menghadapi masalah
- f. Terapi realitas; sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Guru sangat penting bersikap positif dan bertanggung jawab
- g. Disiplin yang terintegrasi; metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan
- h. Modifikasi perilaku; perilaku salah disebabkan oleh lingkungan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran pentingnya diciptakan lingkungan yang kondusif
- i. Tantangan bagi disiplin; guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas.

Diatas merupakan strategi umum merancang disiplin yang diharapkan dapat memberikan gambaran bagi guru dalam meningkat disiplin pada siswa. Dengan implementasi langkah-langkah ini, diharapkan SMKN 1 Bukittinggi dapat memperkuat fondasi pendidikan disiplin, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan memberikan peluang yang lebih baik bagi perkembangan siswa secara menyeluruh.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Secara keseluruhan, studi kasus siswa yang melanggar aturan di SMKN 1 Bukittinggi menunjukkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam menjaga disiplin siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Pelanggaran aturan tidak hanya mencakup berbagai jenis perilaku, tetapi juga melibatkan faktor-faktor pemicu yang berasal dari latar belakang pribadi, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah.

Meskipun sekolah telah menerapkan berbagai program pembinaan dan tindakan disiplin, evaluasi terhadap efektivitasnya menjadi krusial. Rekomendasi untuk memperkuat sistem pengawasan, meningkatkan keterlibatan orang tua, dan mengintegrasikan teknologi sebagai alat pemantauan dapat menjadi langkah-langkah konkrit menuju peningkatan lingkungan sekolah. Pentingnya pendidikan karakter dan edukasi langsung kepada siswa juga menonjol sebagai bagian integral dari solusi, membentuk pondasi moral yang kuat sebagai langkah pencegahan pelanggaran aturan.

Kesimpulannya, studi ini memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi disiplin sekolah. Dengan melibatkan semua pihak terkait, termasuk guru, staf sekolah, orang tua, dan masyarakat, SMKN 1 Bukittinggi dapat

mengembangkan strategi yang lebih holistik dan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan positif siswa.

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan, yaitu:

1. Bagi Sekolah

Meskipun sekolah sudah menerapkan program pembinaan yang baik, namun sekolah masih perlu memperkuat system pengawasan, meningkatkan keterlibatan orang tua, dan mengintegrasikan teknologi sebagai alat pemantauan dapat menjadi langkah-langkah konkrit menuju peningkatan lingkungan sekolah. Selain itu pihak sekolah juga perlu bekerjasama dengan pihak luar sekolah seperti orang yang berjualan di lingkungan luar sekolah.

2. Bagi siswa

Jangan mudah terpengaruh dengan perilaku negatif baik dalam pergaulan maupun dengan perkembangan teknologi. Pada saat pembelajaran siswa diharapkan mampu mengikuti dengan baik, dimana siswa harus memperbaiki niat untuk datang sekolah.

3. Bagi Guru

Terutama guru BK yang merupakan pembimbing yang mengarahkan perilaku siswa di sekolah. Sehingga guru BK perlu meningkatkan lagi program BK yang memfokuskan pada pembentukan perilaku siswa dalam mentaati aturan di sekolah terkhususnya dalam proses pembelajaran. Disini guru BK juga bisa melakukan berbagai layanan yang berkaitan dengan peningkatan disiplin siswa.

Selain itu semua guru harus bisa menjadi teladan bagi siswanya. Tingkah laku guru akan menjadi sorotan bagi siswa. Guru di sekolah selalu memberikan nasehat kepada siswa, alangkah baiknya di barengi dengan memberikan contoh yang baik bagi siswanya.

## **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Abrasy, M. Athiyah Al. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Islam, Alih Bahasa, A. Gani dan Djihar Yahya*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ahmad Syarqawi, dkk., 2019. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Prenada Media Group
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuragusta, Novitalia Ery. 2010. *Studi Kasus Tentang Anak yang Sering Melanggar Tata Tertib Sekolah pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Karanganom*. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.
- Prayitno & Amti. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2017. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo
- Walgito, Bimo. 2003. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.